

BATAS 2 LAUTAN DALAM PERSPEKTIF TAFSIR ILMU: STUDI KOMPARATIF BUKU "BATAS DUA LAUT" KARYA AGUS S. DJAMIL DAN "SAMUDRA" KARYA KEMENAG RI

Melisa Haryati,¹ Khairul Kahfi,² Fahrul Ihsan,³ Andi Rosa,⁴

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

241320074.melisa@uinbanten.ac.id¹, 241320068.khairulkahfi@uinbanten.ac.id²,

241320065.fahrulihسان@uinbanten.ac.id³, andi.rosa@uinbanten.ac.id⁴

ABSTRAK

Studi komparatif antara buku Agus S. Djamil "Batas Dua Laut" dan buku "Samudra" Kementerian Agama Republik Indonesia (Kemenag RI) meneliti penafsiran ayat-ayat tentang marajal bahrain. Kajian ini menyelidiki perbedaan substansi, metodologi, dan kekuatan argumentasi karya-karya tersebut dengan menggunakan metode kualitatif, menggunakan pendekatan deskriptif-komparatif dan analisis wacana epistemologis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemenag RI menggunakan ijihad jam'i (kolektif) yang berfokus pada pembuktian saintifik atas kemahakuasaan Allah. Penelitian tersebut menunjukkan fenomena oseanografi fisik berskala mikro seperti haloklin, termoklin, dan front di perairan seperti Selat Gibraltar. Oleh karena itu, Agus S. Djamil memberikan interpretasi yang melampaui batas-batas oseanografi fisik dan mencakup aspek makro-geografis dan geo-ekonomi. Ia mendefinisikan "batas dua laut" sebagai lokasi kepulauan Indonesia di antara Samudra Pasifik dan Hindia, dan "lu'lu wal marjan" sebagai potensi sumber daya strategis, seperti cadangan migas di margin paparan dan wilayah upwelling. Analisis kritis menunjukkan bahwa buku Kemenag RI memiliki keunggulan dalam otoritas syar'i dan kehati-hatian epistemologis (zero-hallucination), sementara buku Djamil memiliki keunggulan dalam kontekstualisasi pragmatis dan dorongan untuk kebangkitan ekonomi maritim, meskipun beberapa kesimpulan mungkin terlalu spekulatif. Tafsir ilmi dari kedua karya ini sangat penting untuk menyelesaikan perdebatan antara sains dan agama, menunjukkan bahwa Al-Qur'an secara halus telah menunjukkan kompleksitas samudra jauh sebelum era eksplorasi kelautan kontemporer.

Kata Kunci: Tafsir Ilmi, Batas Dua Laut, Agus S. Djamil, Samudra, Kemenag RI, Studi Komparatif.

ABSTRACT

A comparative study between Agus S. Djamil's book 'Batas Dua Laut' (The Border of Two Seas) and the Ministry of Religious Affairs of the Republic of Indonesia's (Kemenag RI) book 'Samudra' (The Ocean) examines the interpretation of verses regarding marajal bahrain (the meeting of two seas). Utilizing a qualitative method with a descriptive-comparative approach and epistemological discourse analysis, this study investigates the differences in substance, methodology, and argumentative strength between the two works. The results indicate that Kemenag RI employs ijihad jam'i (collective reasoning), which focuses on scientific evidence of Allah's omnipotence. Their research demonstrates micro-scale physical oceanographic phenomena, such as haloclines, thermoclines, and fronts in bodies of water like the Strait of Gibraltar. Conversely, Agus S. Djamil provides an interpretation that transcends the boundaries of physical oceanography, encompassing macro-geographical and geo-economic aspects. He defines the 'border of two seas' as the location of the Indonesian archipelago between the Pacific and Indian Oceans, and 'lu'lu wal marjan' (pearls and corals) as strategic resource potentials, such as oil and gas reserves on shelf margins and upwelling zones. Critical analysis reveals that Kemenag RI's book excels in shar'i authority and epistemological caution (zero-hallucination), whereas Djamil's book stands out for its pragmatic contextualization and its impetus for a maritime economic revival, despite some conclusions being highly speculative. The tafsir ilmi (scientific exegesis) from both works is vital for resolving the debate between science and religion, demonstrating that the Qur'an subtly revealed the complexities of the ocean long before the era of contemporary marine exploration.

Keywords: Tafsir Ilmi, Batas Dua Laut, Agus S. Djamil, Samudra, Kemenag RI, Comparative Study.